AL-KALIM: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
Vol. 5, No. 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2986-4313
http://jurnal.daarulqimmah.org/index.php/Alkalim
DOI: https://doi.org/10.60040/jak.v5i2.272

Pesan Peradaban dalam Cerita Pendek Arinillah Karya Taufiq al-Hakim (Kajian Sastra Madani Bermawy Munthe)

Mohammad Luthfi Asrori[1], Husyunardi[2], Fadiah Alfi Laila[3], Nurul Hidayani[4], Bermawy Munthe[5]

[1-5] Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

CORRESPONDING AUTHOR:
Mohammad Luthfi Asrori
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 25201012001@student.uin-suka.ac.id

Abstract
Studies of Arinillah by Taufiq al-Hakim have so far approached the story through pragmatics, intrinsic structure, character psychology, ideological fantasy, and Sufi values, whereas a reading of its civilizational message through the dimension of transcendence has not been found. This study aims to explain how the five categories of Bermawy Munthe's Madani Literary Theory function in constructing the structure of meaning and the civilizational (madaniyah) message of the story. It is a qualitative, text-based study that uses close reading. The primary data are narrative passages, dialogues, and character actions in Arinillah, selected by explicit criteria and coded into five categories (al-'Urwah al-Wuthqa, Nadharah al-Mustaqbal, al-Huwiyah al-Jama'iyah, Asbab al-Wurud, and Kaifiyah al-Tahlil wa al-Halli) through a pattern of indicator, quotation, analysis, and meaning, after a structural analysis of the intrinsic elements. The findings show that the text can be read as representing the spiritual bond between human beings and God through the characters Rojul and Nasik; as presenting an orientation toward God; as building a shared orientation that remains limited to the two characters, while the wider community reads Rojul differently; as engaging the tension between modern rationality and spiritual experience; and as offering an ambivalent resolution, in which divine love answers the child's question about God yet separates Rojul from his family. The main contribution of this study is a reading of that ambivalent resolution through the Madani framework. The conclusions are interpretive and limited to a single text and a single theoretical framework.

Keywords: **Civilizational Message, *Arinillah*, Sastra Madani**

Abstrak
Penelitian tentang cerpen Arinillah karya Taufiq al-Hakim selama ini mendekati cerpen tersebut melalui pragmatik, struktur intrinsik, psikologi tokoh, fantasi ideologis, dan nilai sufistik, sedangkan pembacaan terhadap pesan peradabannya melalui dimensi transendensi belum ditemukan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana lima kategori Sastra Madani Bermawy Munthe berfungsi membentuk struktur makna dan pesan peradaban (madaniyah) dalam cerpen tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif berbasis analisis teks dengan pembacaan cermat (close reading). Data primer berupa narasi, dialog, dan tindakan tokoh dalam cerpen Arinillah yang dipilih berdasarkan kriteria eksplisit, lalu dikodekan ke dalam lima kategori (al-'Urwah al-Wuthqa, Nadharah al-Mustaqbal, al-Huwiyah al-Jama'iyah, Asbab al-Wurud, dan Kaifiyah al-Tahlil wa al-Halli) dengan pola indikator, kutipan, analisis, dan makna, setelah analisis struktural atas unsur intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks dapat dibaca sebagai representasi ikatan spiritual manusia dengan Tuhan melalui tokoh Rojul dan Nasik; menghadirkan orientasi kepada Allah; membangun orientasi bersama yang terbatas pada kedua tokoh, sementara masyarakat yang lebih luas memaknai Rojul secara berbeda; menyentuh ketegangan antara rasionalitas modern dan pengalaman spiritual; serta menawarkan penuntasan yang ambivalen, yakni cinta ilahi menjawab pertanyaan anak tentang Allah tetapi memisahkan Rojul dari keluarganya. Kontribusi utama penelitian ini adalah pembacaan atas penuntasan yang ambivalen tersebut melalui

kerangka Sastra Madani. Simpulan bersifat interpretatif dan terbatas pada satu teks dan satu kerangka teori.

Kata Kunci: Pesan Peradaban, Arinillah, Sastra Madani

Copyright:
© 2026 by al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sastra bukan sekadar rangkaian kata yang menawarkan keindahan estetik, tetapi juga menjadi media refleksi eksistensial mengenai manusia, Tuhan, dan kehidupan. Sebagai hasil pergulatan batin pengarang yang melibatkan akal, rasa, pengalaman, dan dimensi spiritual, karya sastra menghadirkan makna yang terus hidup melalui dialog dengan pembaca. Karena itu, sastra mampu melampaui batas ruang dan waktu serta menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas secara universal.[1]

Kajian sastra modern memang banyak menekankan aspek struktural, linguistik, dan sosial, tetapi dimensi transendensi tetap menjadi salah satu sumber lahirnya karya sastra, sebab banyak karya bertolak dari pengalaman spiritual dan refleksi metafisis pengarang tentang hakikat manusia serta hubungannya dengan Tuhan.[2] Dalam sastra Arab modern, cerpen Arinillah karya Taufiq al-Hakim menghadirkan pencarian makna hidup melalui simbol, dialog, dan pergulatan batin tokohnya.[3] Pemetaan penelitian terdahulu pada bagian berikut menunjukkan bahwa cerpen ini telah dikaji dari beberapa sisi, tetapi belum ada kajian yang menjelaskan bagaimana unsur-unsur teksnya secara bersama membangun pesan peradaban.

Sebagai salah satu sastrawan besar dalam sastra Arab modern, Taufiq al-Hakim dikenal memiliki kecenderungan pemikiran filosofis dan reflektif dalam karya-karyanya.[4] Cerpen Arinillah menjadi representasi bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai media penghubung antara manusia dengan nilai moral, pergolakan batin, dan nilai-nilai ketuhanan. Karya ini memperlihatkan bahwa sastra bukan hanya cermin kehidupan, tetapi juga sarana penyadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat dipahami sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai totalitas makna yang lahir dari kesadaran pengarang dan realitas yang melingkupinya.[5]

Pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerpen Arinillah karya Taufiq al-Hakim telah dikaji dari beberapa sisi. Pada ranah linguistik, hanya ditemukan satu penelitian

[1] Lestari Mahanani And Sudirman Shomary, *Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam Antologi Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono | Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, August 20, 2022, Https://Journal.Uir.Ac.Id/Index.Php/Sajak/Article/View/8278.

[2] Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, 2nd ed., trans. Melani Budianta, Jakarta, (PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).

[3] Taufiq al-Hakim, *Arinillah*, Mesir, (Darul Mishro, 1981).

[4] Risadatul Ulwiyah, *"Existentialism In Arabic Literature: Philosophical Foundations, Models, Figures, And Criticism," Linguistik*: Jurnal Bahasa dan Sastra 8, No. 4 (2023): 619, Https://Doi.Org/10.31604/Linguistik.V8i4.619-627.

[5] Budi Darma, Pengantar Teori Sastra, Jakarta, (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

dalam kajian pragmatik, yaitu penelitian Uswatun Khasanah yang meneliti dialog antartokoh dengan teori tindak tutur ilokusi John Searle.[6] Fokus penelitian tersebut adalah fungsi ujaran, bukan makna spiritual atau pesan peradaban cerpen.

Pada ranah teori sastra, Rafli Maulana Lufdhi mengkaji unsur intrinsik dengan strukturalisme Robert Stanton,[7] sehingga hasilnya berupa pemetaan unsur yang belum dihubungkan dengan pesan peradaban. Musthopa Anwar meneliti nilai-nilai sufistik dalam antologi cerpen *Arinillah,*[8] penelitian ini paling dekat dengan fokus artikel ini, tetapi berdasarkan fokus yang dinyatakannya belum menempatkan nilai sufistik tersebut dalam kerangka pesan peradaban. Alfi Syahrina Qodariyah mengkaji struktur kepribadian tokoh ayah dengan psikologi sastra Sigmund Freud,[9] yang berfokus pada psikologi individu tokoh. Habib Muharrom Sudarmawan menganalisis fantasi ideologis tokoh Rojul dengan teori Slavoj Žižek,[10] yang berfokus pada ideologi dan subjektivitas.

Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa penelitian terdahulu berfokus pada tindak tutur, unsur intrinsik, struktur kepribadian, fantasi ideologis, dan nilai sufistik tokoh. Sehingga belum dijelaskan bagaimana ikatan spiritual, orientasi hidup, relasi komunal, konteks kemunculan, dan penuntasan persoalan dalam cerpen ini bekerja bersama membentuk pesan peradaban. Sastra Madani menawarkan kerangka lima kategori yang menghubungkan teks dengan konteks dan dengan dimensi solutif. Hal ini berbeda dari strukturalisme yang menelaah relasi antarunsur, psikologi sastra Freud yang menelaah dinamika kepribadian individu, pendekatan Žižek yang menelaah ideologi dan subjektivitas, serta Sastra Profetik yang menelaah nilai-nilai profetik. Kebaruan penelitian ini, tidak terletak pada penggunaan teori baru semata, tetapi pada pertanyaan yang hanya dapat dijawab melalui kerangka tersebut, yakni bagaimana teks membangun pesan peradaban dan bagaimana ia menuntaskan persoalan yang diangkatnya. Teori ini tergolong baru dan rujukan terbitnya masih terbatas.

Adapun teori yang memiliki kedekatan tema dengan Sastra Madani adalah teori Sastra Profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo karena sama-sama berorientasi pada nilai-nilai keislaman dalam karya sastra. Beberapa penelitian yang menggunakan teori Sastra Profetik antara lain penelitian Umun Latifah yang mengkaji nilai profetik berupa transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans.[11] Penelitian lain dilakukan oleh Danu Pratrisno

---

[6] Uswatun Khasanah, *Tindak tutur ilokusi dalam cerpen Arinillah karya Taufiq Al Hakim: Kajian pragmatik*, Maliki Interdisciplinary Journal 2026.

[7] Rafli Maulana Lufdhi, *Analisis Cerpen "Arinillah" Karya Taufiq Al Hakim Perspektif Teori Strukturalisme Robert Stanton*, Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM-BSA) 2025.

[8] Musthopa Anwar, "*Nilai-Nilai Sufistik Dalam Antologi Cerpen Arinillah Karya Taufik Al Hakim*" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

[9] Alfi Syahrina Qodariyah, Stuktur Kepribadian Tokoh Bapak Pada Novel Arinillah Karya Taufik Al Hakim: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud, Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM-BSA) 2025.

[10] Habib Muharrom Sudarmawan, *Fantasi Ideologis Ar-Rajul Dalam Cerpen Arinillah: Analisis Subjektivitas Slavoj Žižek*, Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 2025.

[11] Umun Latifah, "*Nilai Profetik dalam Novel Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci Karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*" (Thesis, Universitas Lampung, 2025).

yang berfokus pada nilai transendensi dalam cerpen *Burung Kecil Bersarang di Pohon*.[12] Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suci Mentari dan Bermawy Munthe mendeskripsikan nilai-nilai profetik dalam cerpen *Ṭabliyyah min as-Samā'* karya Yusuf Idris.[13]

Meskipun memiliki kesamaan tema, SastraMadani dan Sastra Profetik berbeda pada konsep al-tahlil wa al-halli (penguraian dan penuntasan masalah). Sastra Profetik berfokus mengungkap nilai-nilai profetik dalam karya sastra.[14] Sementara itu, Sastra Madani tidak hanya menganalisis, tetapi juga menawarkan penyelesaian persoalan kemanusiaan melalui penguatan ketakwaan, rasa syukur, dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan.[15] Karena rujukan primer teori ini masih terbatas dan belum seluruhnya dapat diakses pembaca, penelitian ini menjabarkan definisi operasional dan indikator tekstual setiap kategori secara terbuka agar pembacaan dapat ditelusuri dan diuji, serta tidak bersifat sirkular.

Lima kategori Sastra Madani dioperasionalkan dalam penelitian ini sebagai berikut. Al-'Urwah al-Wuthqa ialah ikatan spiritual manusia dengan Tuhan yang tampak pada kualitas ketakwaan tokoh. Nadharah al-Mustaqbal ialah orientasi pandangan hidup tokoh terhadap tujuan akhir kehidupan. Al-Huwiyah al-Jama'iyah ialah identitas yang dibangun melalui nilai, tujuan, dan tanggung jawab bersama dalam suatu komunitas. Asbab al-Wurud ialah konteks historis dan intelektual yang melatari pembacaan karya. Kaifiyah al-Tahlil wa al-Halli ialah penguraian persoalan dan bentuk penuntasannya dalam cerita.[16] Batas konseptual dan indikator tekstual masing-masing kategori disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan. Pertama, bagaimana unsur intrinsik cerpen Arinillah membentuk struktur makna yang menjadi dasar pembacaan Sastra Madani. Kedua, bagaimana kelima kategori Sastra Madani berfungsi menjelaskan pesan peradaban dalam teks, termasuk ketegangan dan ambivalensi yang muncul di dalamnya. Kelima kategori diperlakukan sebagai pertanyaan analitis, bukan sebagai unsur yang diandaikan pasti ada; suatu kategori hanya dinyatakan terpenuhi sejauh didukung bukti tekstual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis analisis teks dengan pembacaan cermat (close reading) dan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu menggambarkan dan menafsirkan fakta-fakta dalam teks.[17] Sumber data primer adalah cerpen Arinillah karya Taufiq al-Hakim (Darul Mishro, 1981). Unit data berupa satuan narasi, dialog, dan tindakan tokoh, dari tingkat frasa hingga rangkaian peristiwa, yang relevan dengan salah satu kategori Sastra

[12] Danu Pratrisno, *Analisis Nilai Profetik Transendensi pada Cerpen "Burung Kecil Bersarang di Pohon" Karya Kuntowijoyo*, (Semarang), Prosiding Seminar Literasi V, 2020.

[13] Danu Pratrisno, *Analisis Nilai Profetik Transendensi pada Cerpen "Burung Kecil Bersarang di Pohon" Karya Kuntowijoyo*, (Semarang), Prosiding Seminar Literasi V, 2020.

[14] Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Diva Press, 2019).

[15] Bermawy Munthe, "Teori Sastra Madani," (Yogyakarta), 05 Mei 2026, Ruang 201 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

[16] Slamet Samsoerizal, "Teori Sastra Madinah Ala Profesor Bermawy Munthe," in Indonesiana, June 15, 2022, https://www.indonesiana.id/read/155567/teori-strukturalisme-madinah-ala-profesor-bermawy-munthe.

[17] Fahriana Nurrisa et al., "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, 2025, https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index.

Madani. Data dikumpulkan dengan membaca teks berulang kali, menandai satuan yang relevan, dan mencatatnya pada lembar pengodean yang memuat halaman, kutipan Arab, terjemahan, dan kode kategori. Terjemahan kutipan Arab dibuat oleh peneliti dengan prinsip padanan makna yang setia pada teks dan istilah yang konsisten untuk seluruh kutipan; bila suatu istilah dapat dipahami lebih dari satu cara, pilihan padanan dijelaskan dalam teks.

Analisis kategori dilakukan dengan indikator operasional yang disajikan pada Tabel 1. Satuan data dikodekan ke dalam satu kategori atau lebih sepanjang dasar tekstualnya mendukung, dan data yang tidak memenuhi indikator tidak dimasukkan ke dalam kategori.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator Tekstual Lima Kategori Sastra Madani

Kategori	Definisi operasional	Indikator tekstual
Al-'Urwah al-Wuthqa	Ikatan spiritual manusia dengan Tuhan yang tampak pada kualitas ketakwaan tokoh.	Ungkapan syukur, doa, upaya mengenal Tuhan, atau tindakan ketaatan yang diucapkan atau dilakukan tokoh, atau dinarasikan teks.
Nadharah al-Mustaqbal	Orientasi pandangan hidup tokoh terhadap tujuan akhir kehidupan.	Ucapan atau tindakan tokoh yang menempatkan Allah, cinta-Nya, atau ridha-Nya sebagai tujuan atau tolok ukur. Hanya diakui bila ada kutipan langsung.
Al-Huwiyah al-Jama'iyah	Identitas yang dibangun melalui nilai, tujuan, dan tanggung jawab bersama dalam suatu komunitas.	Siapa kolektif dalam teks, nilai bersama, relasi dan batas kelompok, serta penerimaan atau penolakan kelompok terhadap pengalaman tokoh.
Asbab al-Wurud	Konteks historis dan intelektual yang melatari pembacaan karya.	Sumber sejarah atau kritik sastra yang dihubungkan dengan fitur tekstual tertentu; konteks tidak diperlakukan sebagai bukti intensi pengarang.
Kaifiyah al-Tahlil wa al-Halli	Penguraian persoalan yang diangkat teks dan bentuk penuntasannya.	Persoalan yang dikemukakan teks, tindakan atau peristiwa yang menjawabnya, serta konsekuensi spiritual dan sosialnya (resolusi, paradoks, atau persoalan baru).

Prosedur analisis dilakukan secara berurutan. Pertama, ditetapkan objek dan fokus penelitian untuk membatasi ruang lingkup kajian. Kedua, dilakukan pembacaan cermat atas teks untuk menganalisis unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dengan pendekatan struktural, dengan tujuan memetakan fungsi tiap unsur dalam pembentukan makna sebagai fondasi pembacaan berikutnya. Ketiga, kutipan dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan Tabel 1. Keempat, setiap kategori dianalisis dengan pola indikator, kutipan, analisis, dan makna, kemudian keterkaitan antarkategori ditelaah untuk melihat struktur makna dan pesan peradaban dalam teks.[18] Kelima, hasil analisis disajikan secara deskriptif-argumentatif sesuai pertanyaan penelitian. Hasil kemudian diperkuat oleh fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang relevan dengan objek dan fokus kajian.[19]

[18] Muhamad Fauzan Halim et al., "Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra," Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, ahead of print, 2025, https://doi.org/10.63822/32ay9v53.

[19] Muhamad Fauzan Halim et al., "Pendekatan Dalam Penelitian Bahasa Dan Sastra," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, ahead of print, 2025, https://doi.org/https://doi.org/10.63822/32ay9v53.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai orientasi bagi pembaca, cerpen Arinillah berpusat pada permintaan seorang anak kepada ayahnya (Rojul): "Ayah, tunjukkan padaku Allah". Permintaan itu mendorong Rojul mendatangi para ulama dan orang beragama di kotanya, tetapi ia hanya menemui jawaban yang formal. Seorang Syaikh kemudian merujuknya kepada Nasik, seorang sufi tua, yang menjelaskan bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan indra, melainkan dikenali melalui cinta, lalu berdoa agar Rojul memperoleh setengah zarah cinta ilahi. Setelah itu Rojul menghilang, ditemukan di gunung dalam keadaan berdiri menatap langit tanpa menanggapi keluarganya, dan oleh sebagian orang disebut gila.

Teks ini dapat dibaca sebagai refleksi tentang keterbatasan indra dan akal dalam mengenal Tuhan serta tentang pengalaman batin yang digerakkan oleh cinta.[20] Pembacaan ini bersifat interpretatif dan bertumpu pada teks; penelitian ini tidak mengklaim intensi pengarang karena tidak ada pernyataan pengarang atau data biografis langsung yang dijadikan dasar. Dalam analisis berikut dibedakan secara tegas antara suara narator, ucapan dan tindakan tokoh, serta interpretasi peneliti.

1. Unsur Intrinsik Cerita Pendek Arinillah

Analisis unsur intrinsik dipakai sebagai fondasi pembacaan Sastra Madani, bukan sebagai tujuan tersendiri. Robert Stanton membagi teori fiksi menjadi tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri dari tokoh, alur, dan latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan nada.[21] Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 2, dan fungsi unsur-unsur tersebut terhadap pembentukan makna dibahas setelahnya.

Tabel 2 Unsur Intrinsik Cerpen Arinillah Karya Taufiq Al-Hakim

No	Unsur Intrinsik	Hasil Analisis
1.	Judul	Arinillah
2.	Tema	Ketuhanan
3.	Alur	Maju
4.	Tokoh Utama	Rojul/Ayah, Anak Rojul Kecil Laki-laki, Nasik Tua.
5.	Tokoh Tambahan	Ulama', Syaikh, Keluarga Rojul
6.	Sudut Pandang	Orang Ketiga
7.	Latar	Tempat : Rumah, Gunung, Kota Waktu : Masa Lalu Suasana : Penuh penasaran, kedamaian, penyesalan dan pencerahan.
8.	Gaya Bahasa	Majas simile, majas personifikasi, majas metafora, majas imaji, dan majas simbolisme
9.	Amanat	Kemajuan zaman semestinya tidak menjauhkan manusia dari kesadaran ketuhanan, melainkan tetap menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

Fungsi unsur-unsur tersebut terhadap pembentukan makna dapat dirangkum sebagai berikut. Tema ketuhanan diwujudkan melalui pertanyaan anak tentang Allah yang menjadi

[20] Rafli Maulana Lufdhi, *Analisis Cerpen "Arinillah" Karya Taufiq Al Hakim Perspektif Teori Strukturalisme Robert Stanton*, Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM-BSA) 2025.

[21] Rafli Maulana Lufdhi, "Analisis Cerpen 'Arinillah' Karya Taufiq Al Hakim Perspektif Teori Strukturalisme Robert Stanton." Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM-BSA) 2025.

pemicu cerita. Tokoh-tokohnya menempati posisi yang berbeda dalam pencarian itu: anak sebagai pemicu pertanyaan, Rojul sebagai pencari, ulama dan Syaikh sebagai otoritas formal yang jawabannya tidak memuaskan Rojul, Nasik sebagai pembimbing, dan keluarga sebagai lingkungan sosial yang terdampak. Alur maju bergerak dari pertanyaan, pencarian, bimbingan, dan perubahan keadaan Rojul hingga pencarian oleh keluarganya, sehingga penuntasan persoalan tidak dapat dilepaskan dari urutan peristiwa itu. Latar tempat memperlihatkan perpindahan dari ruang sosial (rumah dan kota) ke ruang keterpisahan (gunung), sedangkan sudut pandang orang ketiga memungkinkan teks menghadirkan pembacaan masyarakat dan pembacaan Nasik secara berdampingan tanpa menyatukannya. Pemetaan fungsi ini menjadi dasar bagi analisis lima kategori berikut.

2. Pesan Peradaban Cerita Pendek Arinillah

a. Al-'Urwah Al-Wuthqa

1) Kualitas Ketaqwaan Tokoh Rojul

Indikator *al-'urwah al-wuthqa* pada tokoh Rojul dibaca dari dua hal yang tampak langsung dalam teks: ucapan syukur Rojul kepada Allah atas kehadiran anaknya dan upayanya menjawab pertanyaan anak tentang Tuhan. Kasih sayang kepada anak tidak dengan sendirinya merupakan indikator ketakwaan; ia diperhitungkan hanya sejauh teks mengaitkannya dengan kesadaran bersyukur kepada Allah dan penanaman pengenalan akan-Nya. Kutipan berikut digunakan untuk menelusuri indikator tersebut.

كان في سالف العصر والأوان رجل طيب السريرة صافي الضمير. فكانت أمتع لحظاته ساعة يجلس إلى طفله يتحادثان كأنهما صديقان. نظر الرجل يوماً إلى طفله وقال : شكراً الله ! أنت لي نعمة من الله.[٢٢]

Pada zaman dahulu kala, terdapat seorang laki-laki yang sangat sederhana, bersahaja dan suci jiwanya. laki-laki itu sering menghabiskan waktunya bersama sang anak, mereka benar-benar seperti sepasang sahabat sejati. Pada suatu hari, sang ayah memandang anaknya dan berkata: "Terima kasih Allah!" Sambil mengusap kepala anaknya, sang ayah berkata: "Engkaulah nikmat paling berharga yang Allah berikan kepadaku".

Narasi menggambarkan Rojul dan anaknya seperti dua orang sahabat, sehingga hubungan keduanya dapat dibaca sebagai relasi yang terbuka dan tidak dibatasi hierarki yang kaku antara orang tua dan anak. Keterbukaan ini menjadi prasyarat tekstual bagi munculnya pertanyaan anak tentang Allah pada bagian selanjutnya. Ucapan Rojul, "Terima kasih Allah, engkaulah nikmat yang Allah berikan kepadaku," merupakan indikator langsung ketakwaan berupa kesadaran bahwa anak adalah karunia dari Allah. Maknanya, ketakwaan Rojul dalam teks diwujudkan dalam rasa syukur dan keterbukaan terhadap pertanyaan anak, bukan semata dalam kasih sayang. Hadis tentang memuliakan anak dan memperbaiki adabnya dapat dibaca sebagai konteks intertekstual yang selaras dengan sikap Rojul,[23] tetapi dasar analisis tetap

[22] Taufiq al-Hakim, *Arinillah,* Mesir, (Darul Mishro, 1981), h.11.

[23] أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ أخرجه إبن ماجه

kutipan dari teks sastra. Tanggung jawab Rojul dalam mengenalkan Tuhan kepada anaknya juga sejalan dengan pembacaan psikologi sastra atas tokoh ayah.[24]

2) Kualitas Ketaqwaan Tokoh Nasik

Narasi menghadirkan Nasik sebagai sufi dan ahli ibadah yang tinggal di pinggiran kota. Dalam dunia cerita, ia diyakini sebagai orang yang doanya dikabulkan: Syaikh menyebut bahwa ia tidak meminta sesuatu kepada Allah kecuali dikabulkan. Pernyataan ini diperlakukan sebagai keyakinan yang dibangun oleh narasi dan tokoh, bukan sebagai fakta yang diverifikasi peneliti. Indikator ketakwaan Nasik dibaca dari penggambaran ibadahnya, kedudukannya sebagai tempat bertanya, dan kedalaman penjelasannya tentang cara mengenal Allah.

اذهب إلى طرف المدينة تجد ناسكاً هرماً لا يسأل الله شيئاً إلا استجاب له فربما تجد عنده بغيتك.[٢٥]

"Pergilah ke pinggir kota. Di sana, kamu akan menemukan seorang kakek tua, ahli ibadah. Setiap ia meminta dari Allah, pasti permintaannya itu dikabulkan....mungkin...di sanalah kamu akan mendapatkan seluruh pemecahan permasalahanmu!".

Seorang Syaikh (kakek tua) menyarankan Rojul untuk menemui Nasik yang tinggal di pinggiran kota. Saran tersebut didasarkan pada keyakinan Syaikh bahwa Nasik dekat dengan Allah sehingga doanya mudah diterima. Penamaan tokoh "Nasik" dapat dibaca sebagai penanda karakter: secara bahasa, nasik merujuk pada orang yang tekun beribadah atau ahli ibadah.[26] Pembacaan ini bersifat interpretatif dan tidak mengandaikan maksud pengarang.

ورفع الناسك رأسه إلى السماء وقال : يا رب .. ارزقه نصف ذرة من محبتك[27] وقال لهم : لا جدوى ! كيف يسمع كلام الآدميين من كان في قلبه مقدار نصف ذرة من محبة الله. والله لو قطعتموه بالمنشار لما علم بذلك[٢٨]

Si Nasik pun mengangkat kepalanya ke arah langit sambil berkata: "Ya Tuhan, anugerahkanlah kepadanya setengah zarah dari cinta-Mu." Si Nasik berkata kepada mereka: "Tidak ada gunanya! Bagaimana mungkin orang yang di dalam hatinya terdapat sekadar setengah zarah cinta Allah dapat mendengar ucapan manusia? Demi Allah, seandainya kalian memotongnya dengan gergaji, ia tidak akan menyadarinya."

Doa Nasik agar Rojul memperoleh cinta Allah SWT digambarkan segera memperoleh perkenan-Nya. Setelah itu, kehidupan Rojul mengalami perubahan yang sangat drastis. Ia seakan kehilangan kesadaran terhadap lingkungan di sekitarnya, ia hidup di bukit jauh dari orang-orang sekitar. Ketika keluarga, istri, dan anaknya

[24] Alfi Syahrina Qodariyah, *Stuktur Kepribadian Tokoh Bapak Pada Novel Arinillah Karya Taufik Al Hakim: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud*, Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM-BSA) 2025.

[25] Taufiq al-Hakim, *Arinillah,* Mesir, (Darul Mishro, 1981), h.12.

[26] Danu Pratrisno, *Analisis Nilai Profetik Transendensi pada Cerpen "Burung Kecil Bersarang di Pohon" Karya Kuntowijoyo*, Prosiding Seminar Literasi V (Semarang), 2020.

[27] Taufiq al-Hakim, *Arinillah,* Mesir, (Darul Mishro, 1981), h.14.

[28] Taufiq al-Hakim, *Arinillah,* Mesir, (Darul Mishro, 1981), h.15.

memanggilnya, ia tidak bergerak dan menjawab dengan sepatah katapun, bahkan Nasik itu sendiri diacuhkan oleh-nya. Perhatian dan kesadarannya sepenuhnya tertuju pada pengalaman spiritual yang ia rasakan, hingga ia larut dalam kenikmatan cinta kepada Allah SWT.[29]

b. Wujud Nadharah Al-Mustaqbal

1) Nadharah Al-Mustaqbal Tokoh Rojul

Pada tokoh Rojul, data yang tersedia terutama menunjukkan ungkapan syukur atas kehadiran anak. Kutipan berikut belum cukup untuk membuktikan secara langsung bahwa Rojul memandang dunia sebagai bukan tujuan akhir. Karena itu analisis dibatasi pada orientasi yang tampak dalam teks, yakni kesadaran bahwa karunia berasal dari Allah dan bahwa Rojul menyampaikan terima kasih kepada-Nya. Orientasi ukhrawi yang lebih eksplisit tidak diandaikan, dan hanya dibahas sejauh didukung kutipan lain.

وقال : شكراً الله ! أنت لي نعمة من الله.[٣٠]

Sang Rojul berkata: "Terima kasih Allah!" Sambil mengusap kepala anaknya, sang ayah berkata: "Engkaulah nikmat paling berharga yang Allah berikan kepadaku".

Ungkapan syukur yang disampaikan Rojul muncul karena ia menyadari bahwa kehadiran anak yang cerdas dalam hidupnya merupakan sebuah anugerah yang sangat berharga. Ucapan tersebut menjadi bentuk rasa terima kasih kepada Allah Swt. karena Rojul meyakini bahwa kecerdasan anaknya bukan semata-mata hasil usaha manusia, melainkan nikmat, karunia, dan pemberian dari Allah Swt. Sikap tersebut menunjukkan kerendahan hati Rojul di hadapan Tuhan, sebab ia tidak menisbatkan segala kelebihan yang dimiliki kepada dirinya sendiri, melainkan mengembalikannya kepada kehendak dan kuasa Allah Swt. Kesadaran ini mencerminkan sikap seorang hamba yang mengharapkan keridaan-Nya serta memiliki orientasi spiritual yang kuat dalam memaknai kehidupan.[31]

2) Nadharah Al-Mustaqbal Tokoh Nasik

Nasik dihadirkan narasi sebagai sufi dan ahli ibadah. Orientasinya kepada Allah dibaca melalui ucapan dan tindakannya dalam teks, bukan diasumsikan dari predikat sufi. Indikator *nadharah al-mustaqbal* yang dipakai adalah ucapan atau tindakan tokoh yang menempatkan cinta dan cahaya Allah sebagai tolok ukur dalam menilai suatu keadaan. Kutipan berikut menunjukkan indikator tersebut.

فالتفت إليه الناسك وقال وكأنه يخاطب نفسه : أرأيت ؟ إن نصف ذرة من نور الله تكفى لتحطيم تركيبنا الآدمي وإتلاف جهازنا العقلي[٣٢]

---

[29] Alfi Syahrina Qodariyah, *Stuktur Kepribadian Tokoh Bapak Pada Novel Arinillah Karya Taufik Al Hakim: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud.* Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM-BSA) 2025.

[30] Taufiq al-Hakim, *Arinillah,* Mesir, (Darul Mishro, 1981), h.11.

[31] Solikhah Mawadati and M. Yunus Abu Bakar, *Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf; Studi Tentang Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi*, 3 QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora (2025).

[32] Taufiq al-Hakim, *Arinillah,* Mesir, (Darul Mishro, 1981), h.15.

Nasik menoleh kepadanya dan berkata seolah-olah berbicara kepada dirinya sendiri: "Apakah kamu melihat? Sesungguhnya setengah zarah dari cahaya Allah cukup untuk menghancurkan susunan diri kita sebagai manusia dan merusak perangkat akal kita."

Nasik menafsirkan keadaan Rojul yang kehilangan kesadaran terhadap lingkungannya, tidak bergerak, tidak berbicara, dan tidak merespons panggilan, sebagai dampak dari cahaya Allah yang ia terima. Dalam penafsiran Nasik, tabir yang membatasi hubungan batin manusia dengan Tuhannya menjadi tipis. Penafsiran ini merupakan pembacaan tokoh dan bukan satu-satunya pembacaan dalam teks. Pemaknaan tersebut memiliki kemiripan dengan konsep kedekatan spiritual dalam kisah Nabi Musa A.S. yang memperoleh pengalaman komunikasi dengan Allah SWT.[33]

Salah satu pembacaan yang tersedia dalam tradisi tasawuf adalah memahami keadaan Rojul sebagai jadzab, yaitu tarikan ilahi yang sangat kuat sehingga seseorang larut dalam Tuhan dan abai terhadap lingkungannya.[34] Pembacaan ini hanyalah salah satu interpretasi sufistik. Teks sendiri memuat pembacaan lain, yakni para penggembala menyebut Rojul gila, dan keluarganya berusaha membangunkannya. Konsekuensi sosialnya pun nyata: Rojul tidak menjawab panggilan keluarganya dan terpisah dari rumah. Nasik, yang digambarkan memiliki pengetahuan tasawuf, ikut mencari Rojul dengan gelisah. Pengalaman spiritual itu karenanya tidak dibaca semata sebagai pencapaian yang diidealkan, melainkan sebagai pengalaman yang membawa harga sosial.

c. Kualitas Al-Huwiyah al-Jama'iyah

Dalam penelitian ini, *al-huwiyah al-jama'iyah* dibaca bukan sebagai identitas kolektif yang sudah mapan, melainkan sebagai pertanyaan analitis: siapa kolektif yang dibangun teks, nilai bersama apa yang mereka pegang, bagaimana relasi dan batasnya, serta bagaimana kelompok-kelompok itu menerima atau menolak pengalaman Rojul. Kolektif yang tampak dalam teks adalah keluarga dan sahabat Rojul, para ulama dan orang beragama di kota, para penggembala, serta relasi Rojul dan Nasik sebagai pencari dan pembimbing. Pada tingkat dialog, Rojul digambarkan merindukan penglihatan akan Allah, sedangkan Nasik hadir sebagai pembimbing yang mengarahkan dan mendoakannya.[35] Kutipan berikut menunjukkan relasi tersebut.

- أريد أيها الناسك أن تريني الله. فأطرق الناسك وأمسك لحيته البيضاء بيده وقال :
- أتعرف معنى ما تقول ؟
- نعم أريد أن تريني الله. فقال الناسك بصوته العميق اللطيف :

[33] Azmi Abdul Muiz Aminullah, "Dialog Profetik Nabi Musa dan Allah dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Relevansi," *Aphorisme Journal of Arabic Language Literature and Education*, 2026.

[34] Abd. Basid, Sabilil Maula, *"Wali Majdzub Dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik,"* Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2024.

[35] Bandingkan dengan Fauzan Muslim, *Mystical Dialogue in the Taufiq Al-Hakim's Short Story Titled Arini Allah*, 2016, https://fauzanmuslimdahlan.wordpress.com/2016/10/21/mystical-dialogue-in-the-taufiq-al-hakims-short-story-titled-arini-allah1/ (sumber daring, sebagai pembanding).

- أيها الرجل ! ... إن الله لا يرى بأدواتنا البصرية ... ولا يدرك بحواسنا الجسدية .. وهل تسبر عمق البحر بالأصبع التي تسير عمق الكأس ؟
- وكيف أراه إذن ؟
- إذا تكشف هو لروحك
- ومتى يتكشف لروحي ؟
- إذا ظفرت بمحبته[٣٦]

Rojul berkata "Benar Nasik, aku ingin anda memperlihatkan Allah kepadaku" Dengan suara lembut dan dalam, sang Nasik kembali berkata: "Wahai Rojul, Allah tidak akan dapat dilihat oleh mata kasat kita dan Allah tidak akan dapat disentuh oleh fisik luar kita. Apakah kita dapat menelusuri kedalaman laut dengan jari-jari yang hanya dapat menelusuri kedalaman sebuah gelas?" Dengan penuh penasaran, Rojul itu kembali bertanya: "Lalu, bagaimana aku dapat melihat-Nya?" Si Nasik menjawab: "Apabila Allah membukakan ruhmu" Rojul itu terus bertanya lagi: "Dan kapan Allah akan membuka ruhku?" Sang Nasik menjawab: "Seandainya kamu beruntung mendapatkan cinta-Nya"

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Rojul dan Nasik berbagi orientasi pada pengenalan Allah. Kesamaan ini tampak dari percakapan yang berisi kerinduan untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya. Namun kesamaan orientasi dua tokoh tidak otomatis membentuk identitas kolektif yang lebih luas. Kolektif lain dalam teks, yakni keluarga dan para penggembala, memaknai Rojul secara berbeda: sebagian menyebutnya gila, sedangkan keluarganya berusaha membangunkannya. Identitas kolektif yang dapat ditunjukkan teks karenanya terbatas pada relasi Rojul dan Nasik. Teks tidak menunjukkan bahwa kesadaran spiritual berfungsi sebagai kontrol terhadap tindakan dehumanis; gagasan tentang tertanamnya cinta kepada keimanan dalam hati, sebagaimana dalam QS al-Hujurat ayat 7, dapat dibaca sebagai konteks intertekstual dan bukan sebagai bukti dari cerpen.[37]

d. Asbab al-Wurud

Dalam penelitian ini, asbab al-wurud dioperasikan sebagai kategori konteks: cerpen dibaca dengan menghubungkan fitur teksnya dengan konteks historis dan intelektual yang mungkin melatarinya, tanpa menjadikan konteks sebagai bukti intensi pengarang. Konteks yang diajukan adalah perdebatan tentang posisi agama, akal, dan spiritualitas

[36] Taufiq al-Hakim, *Arinillah,* Mesir, (Darul Mishro, 1981), h.13.

[37] وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ

(Al Hujaraat 49:7) : Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

dalam pemikiran Arab modern pada abad ke-20, yang berkaitan dengan modernitas Barat, rasionalisme, dan sekularisme.

Secara biografis, Taufiq al-Hakim dikenal pernah menempuh pendidikan di Prancis dan bersentuhan dengan pemikiran Barat, termasuk eksistensialisme dan rasionalisme modern.[38] Bila riwayat itu diterima, cerpen Arinillah dapat dibaca dalam konteks pertemuan antara rasionalitas modern dan spiritualitas Islam. Hal ini tampak pada fitur teks: jawaban formal para ulama dipertentangkan dengan pengalaman batin yang digerakkan cinta, Allah digambarkan tidak terjangkau "dengan alat penglihatan dan indra tubuh kita" seperti jari yang hanya dapat mengukur kedalaman gelas tidak dapat mengukur kedalaman laut, dan cahaya Allah disebut mampu merusak perangkat akal manusia. Pembacaan ini merupakan posisi interpretatif, bukan klaim tentang tujuan pengarang.

Dalam konteks Mesir, perubahan sosial dan budaya pada paruh pertama hingga pertengahan abad ke-20 dialami secara beragam oleh berbagai kelompok masyarakat, sehingga tidak dapat digambarkan sebagai satu dilema tunggal yang dihadapi masyarakat yang homogen. Kajian tentang wacana Islamis Mesir, misalnya, memperlihatkan bahwa westernisasi dipersepsi sebagai trauma budaya oleh sebagian kelompok. Konteks ini hanya dihubungkan dengan fitur tekstual yang benar-benar tampak dalam cerita, sebagaimana diuraikan di atas. Dengan demikian, cerpen Arinillah dapat dibaca sebagai teks yang menghadirkan dimensi spiritual sebagai cara memaknai pengalaman manusia di samping pendekatan rasional dan empiris. Pembacaan ini dinyatakan sebagai interpretasi atas teks. Konsep kecerdasan spiritual tidak digunakan sebagai kerangka analisis dalam artikel ini.[39]

e. Kaifiyah al-Tahlil wa al-Halli

Dalam penelitian ini, "masalah" dipahami sebagai persoalan yang dikemukakan teks dan dihadapi tokoh, sedangkan "penyelesaian" sebagai tindakan atau peristiwa yang menjawab persoalan tersebut. Persoalan dalam cerpen Arinillah bermula dari permintaan anak Rojul agar ayahnya memperlihatkan Allah kepadanya. Permintaan sederhana itu memunculkan kegelisahan batin pada Rojul, sebab pernyataan semacam itu belum pernah terlintas dalam pikirannya. Dorongan pertanyaan sang anak, disertai rasa penasaran dan kerinduan spiritual, mendorong Rojul melakukan perjalanan mencari jawaban. Dalam proses itu ia bertemu dengan Nasik, seorang sufi yang digambarkan memiliki kedalaman spiritual, dan memperoleh penjelasan tentang cara mengenal Allah melalui cinta.[40]

---

[38] Risadatul Ulwiyah, "Existentialism In Arabic Literature: Philosophical Foundations, Models, Figures, And Criticism," *Linguistik : Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 4 (2023): 619, https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i4.619-627.

[39] Mehmet Ozan, *Westernization As Cultural Trauma: Egyptian Radical Islamist Discourse On Religious Education*, 9, no. 25 (2010).

[40] Fauzan Muslim, *Mystical Dialogue in the Taufiq Al-Hakim's Short Story Titled Arini Allah*.

وقام الرجل وانصرف ومرت الأيام ، وإذا أسرة الرجل وطفله وأصحابه يأتون إلى الناسك ويفضون إليه بأن الرجل لم يعد إلى منزله وأهله منذ تركه ، وأنه اختفى ولا يدرى أحد فنهض معهم الناسك قلقاً ، ولبثوا يبحثون عنه زمناً مكانه إلى أن صادفوا جماعة من الرعاة قالوا لهم : إن الرجل جن وذهب إلى الجبال ودلوهم على مكانه، فمضوا إليه فوجدوه قائماً على صخرة شاخصاً ببصره إلى السماء فسلموا عليه. فلم يبد حراكاً. وصاحت أسرته وذووه من حوله محاولين إيقاظه.[٤١]

Rojul ini-pun akhirnya pergi dan meninggalkan si Nasik. Hari-haripun berlalu, keluarga Rojul ini, anak dan juga sahabat-sahabatnya datang ke Nasik tadi dengan berbondong-bondong. Mereka mengatakan bahwa semenjak hari itu, Rojul yang tidak lain ayah dari anak ini tidak pulang ke rumah dan keluarganya. Ia menghilang begitu saja dan tidak ada satu-pun orang yang mengetahuinya. Sang Nasik ahli ibadah pun berdiri dengan gelisah. Akhirnya ia memutuskan untuk ikut mencari laki-laki tadi. Setelah berhari-hari mencari, akhirnya mereka bertemu dengan sekelompok pengembala yang mengatakan bahwa ada seorang laki-laki gila yang naik ke atas gunung. Akhirnya, mereka segera mengikuti jejaknya dan menemukan Rojul tersebut berdiri di tengah-tengah padang pasir. Pandangannya lurus ke arah langit. Mereka-pun mengucapkan salam kepadanya. Akan tetapi Rojul itu tidak menjawabnya. Tidak ada satu gerakan-pun dari Rojul itu, dan keluarga Rojul yang berada di sekelilingnya itu berteriak dan berusaha membangunkan kesadarannya.

Akhir cerita tidak menyajikan penuntasan yang tunggal. Secara spiritual, Rojul memperoleh pengalaman yang intens setelah menerima cinta ilahi, selaras dengan jawaban Nasik. Secara sosial, ia terpisah dari keluarganya, tidak merespons panggilan, dan ditemukan berdiri menatap langit di gunung. Teks menghadirkan dua pembacaan secara berdampingan: para penggembala menyebut Rojul gila, sedangkan pembacaan sufistik memahaminya sebagai keterhubungan batin yang sangat kuat dengan Tuhan.[42] Penelitian ini tidak memilih salah satunya. Ambivalensi tersebut bekerja dengan menunda penuntasan: pertanyaan anak, "tunjukkan padaku Allah", dijawab melalui pengalaman ayahnya, tetapi jawaban itu melahirkan persoalan baru berupa hilangnya seorang ayah dari lingkungan keluarganya. Bagi konsep penuntasan masalah dalam Sastra Madani, hal ini berarti bahwa dalam Arinillah penyelesaian bersifat paradoksal: jawaban atas persoalan ketuhanan menghadirkan persoalan kemanusiaan yang baru. Kategori ini karenanya dibaca sebagai ketegangan antara dimensi ilahiah dan dimensi sosial, bukan sebagai resolusi final.

Teks tidak menampilkan respons anak setelah Rojul ditemukan, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa sang anak mulai memahami atau bahwa keyakinannya menguat. Yang dapat dikatakan adalah bahwa pengalaman Rojul merupakan akibat

[41] Taufiq al-Hakim, *Arinillah,* Mesir, (Darul Mishro, 1981), h.15.

[42] Abd. Basid, Sabilil Maula, "Wali Majdzub Dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik." Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 2024.

langsung dari pertanyaan anak. Kemungkinan bahwa pengalaman sang ayah menjadi jawaban bagi anaknya hanya dapat diajukan sebagai kemungkinan interpretasi, bukan sebagai temuan.[43]

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana lima kategori Sastra Madani berfungsi membentuk struktur makna dan pesan peradaban dalam cerpen Arinillah. Berdasarkan pembacaan teks, al-'urwah al-wuthqa tampak pada ucapan syukur Rojul serta pada doa dan bimbingan Nasik. Nadharah al-mustaqbal tampak sebagai orientasi tokoh kepada Allah, sedangkan orientasi ukhrawi yang eksplisit hanya didukung data yang terbatas. Pada al-huwiyah al-jama'iyah, yang dapat ditunjukkan adalah kesamaan orientasi Rojul dan Nasik sebagai pencari dan pembimbing; identitas kolektif yang lebih luas belum terbangun karena keluarga dan para penggembala memaknai Rojul secara berbeda. Asbab al-wurud menempatkan cerpen dalam konteks perdebatan tentang posisi akal dan spiritualitas, sebagai pembacaan kontekstual dan bukan klaim tentang intensi pengarang. Adapun kaifiyah al-tahlil wa al-halli bersifat ambivalen: persoalan ketuhanan dijawab melalui pengalaman cinta ilahi, tetapi jawaban itu menimbulkan keterpisahan sosial sehingga penuntasannya tidak bersifat tunggal.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pembacaan transendental sastra Arab dengan menunjukkan bagaimana Sastra Madani dapat dioperasikan pada satu cerpen dan menyingkap ambivalensi penuntasan di dalamnya. Temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan efek umum terhadap tantangan kehidupan modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan: objeknya hanya satu teks, interpretasi bersifat subjektif, teori yang digunakan tergolong baru, dan rujukan primernya masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian, membandingkan Sastra Madani dengan Sastra Profetik, atau memanfaatkan pendekatan interdisipliner seperti psikologi sufistik untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara karya sastra, pengalaman spiritual, dan pembangunan peradaban yang madani.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Basid, Sabilil Maula. "Wali Majdzub Dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2024.

Alfi Syahrina Qodariyah. *Stuktur Kepribadian Tokoh Bapak Pada Novel Arinillah Karya Taufik Al Hakim: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud.* 2025.

Azmi Abdul Muiz Aminullah. "Dialog Profetik Nabi Musa Dan Allah Dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Relevansi." *Aphorisme Journal of Arabic Language Literature and Education*, 2026.

[43] Musthopa Anwar, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Antologi Cerpen Arinillah Karya Taufik Al Hakim."

Budi Darma. *Pengantar teori sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

Danu Pratrisno. "Analisis Nilai Profetik Transendensi Pada Cerpen 'Burung Kecil Bersarang Di Pohon' Karya Kuntowijoyo." *Prosiding Seminar Literasi V* (Semarang), 2020.

Endry Boeriswati, Saifurrohman, and Ahmad Zaki Munibi. "Metodologi Penelitian Bahasa Dengan Kajian Positivisme." *Dialektika : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, ahead of print, 2025. https://doi.org/10.33541/dia.v11i2.6441.

Fahriana Nurrisa, Dina Hermina, and Norlaila. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2025. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index.

Fauzan Muslim. *Mystical Dialogue in the Taufiq Al-Hakim's Short Story Titled Arini Allah*. 2016. https://fauzanmuslimdahlan.wordpress.com/2016/10/21/mystical-dialogue-in-the-taufiq-al-hakims-short-story-titled-arini-allah1/.

Habib Muharrom Sudarmawan. *Fantasi Ideologis Ar-Rajul Dalam Cerpen Arinillah: Analisis Subjektivitas Slavoj Žižek*. 2025.

Khasanah, Uswatun. "Tindak tutur ilokusi dalam cerpen Arinillah karya Taufiq Al Hakim: Kajian pragmatik." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2026.

Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Diva Press, 2019.

Mahanani, Lestari, and Sudirman Shomary. *Analisis Strata Norma Roman Ingarden Dalam Antologi Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono | Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*. August 20, 2022. https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/8278.

Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Mawadati, Solikhah, and M. Yunus Abu Bakar. "Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf; Studi Tentang Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi." *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (2025).

Mehmet Ozan. *Westernization As Cultural Trauma: Egyptian Radical Islamist Discourse On Religious Education*. 9, no. 25 (2010).

Muhamad Fauzan Halim, Siti Marhamah, and Wati Susiawati. "Pendekatan Dalam Penelitian Bahasa Dan Sastra." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, ahead of print, 2025. https://doi.org/https://doi.org/10.63822/32ay9v53.

Musthopa Anwar. "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Antologi Cerpen Arinillah Karya Taufik Al Hakim." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Rafli Maulana Lufdhi. "Analisis Cerpen 'Arinillah' Karya Taufiq Al Hakim Perspektif Teori Strukturalisme Robert Stanton." *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab (KNM-BSA)*, 2025.

Rene Wellek and Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. 2nd ed. Translated by Melani Budianta. PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Slamet Samsoerizal. "Teori Sastra Madinah Ala Profesor Bermawy Munthe." In *Indonesiana*. June 15, 2022. https://www.indonesiana.id/read/155567/teori-strukturalisme-madinah-ala-profesor-bermawy-munthe.

Taufiq al-Hakim. *Arinillah*. Darul Mishro, 1981.

Ulwiyah, Risadatul. "Existentialism In Arabic Literature: Philosophical Foundations, Models, Figures, And Criticism." *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 4 (2023): 619. https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i4.619-627.

Umun Latifah. "Nilai Profetik Dalam Novel Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci Karya Yahya Komarudin Dan Angelique De La Vega Yans Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma." Thesis, Universitas Lampung, 2025.

Al-Kalim publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited Al-Kalim operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the Al-kalim accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS